

MASJID PERTAMA DIBANGUN RASULULLAH SAW

Merindukan Masjid Quba

PANDEMI Covid-19 mampu meruntuhkan hampir semua tatanan nilai sosial hingga peribadatan di penjuru dunia. Tentu saja tidak terkecuali ibadah umrah yang sejak beberapa bulan lalu sudah dihentikan pemerintah Saudi Arabia. Jika saja wabah virus Korona ini belum juga mereda, pelaksanaan ibadah haji juga kemungkinan akan ikut terdampak. Wacana peniadaan ibadah haji tahun 1441H/2020M masih terus bergulir sambil menunggu situasi kondusif dan keputusan final Raja Salman sebagai penjaga dua Kota Suci.

Bagi jemaah umrah dan haji, tentu kondisi ini sangat tidak diharapkan. Sementara bagi mereka yang pernah ke Saudi Arabia, khususnya Makkah dan Madinah, ada rasa kerinduan mendalam terhadap tempat suci dan bersejarah di kota tersebut. Salah satunya Masjid Quba yang berada di Kota Madinah.

Masjid Quba menjadi masjid pertama yang dibangun Rasulullah SAW pada tahun 1 Hijriyah atau 622 Masehi di Quba, sekitar lima kilometer sebelah tenggara Kota Madinah. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Masjid Quba adalah masjid yang dibangun atas dasar takwa seperti diabadikan Allah SWT dalam Alquran Surat At-Taubah ayat 108. Keutamaan masjid ini seperti sabda Rasulullah SAW, "Barangsiapa yang keluar dari rumahnya kemudian

mendatangi masjid ini, yakni Masjid Quba kemudian salat di dalamnya, maka pahalanya seperti ia menjalankan umrah." (Musnad Ahmad: 15981).

Masjid Quba dulunya berdiri di atas kebun kurma dengan luas 1.200 meter persegi. Setelah direnovasi, luasnya sekitar 5.860 meter persegi dan dapat menampung 20 ribu jemaah. Masjid Quba memiliki 19 pintu dengan tiga pintu utama. Dua pintu untuk masuk jemaah laki-laki, satu pintu lainnya untuk masuk jemaah perempuan.

Ditinjau dari sejarahnya, masjid ini beberapa kali mengalami renovasi. Khalifah Umar bin Abdul Aziz merupakan orang pertama yang membangun menara masjid. Pada 1986 di masa pemerintahan Raja Fahd bin Abdul Aziz.

Pada bagian utara terdapat serambi untuk tempat sembahyang yang bertiang pohon kurma, beratap datar dari pelepah dan daun kurma bercampur tanah liat. Di tengah-tengah ruang terbuka dalam masjid yang kemudian biasa disebut sahn, terdapat sebuah sumur tempat wudhu. Di seberang ruang utama masjid, terdapat ruangan yang dijadikan tempat belajar mengajar.

Secara khusus Prof Oman Fathurrahman pernah menyampaikan kepada KR yang menjadi bagian Tim Media Center Haji (MCH) 2019 bahwa, umat



Masjid Quba di Kota Madinah.

Islam yang sedang melaksanakan ibadah umrah maupun haji wajib mengunjungi Masjid Quba. Masjid ini memiliki historis sejarah Islam yang sangat penting, karena nilai sejarahnya menjadi antitesa terhadap keberadaan Masjid Ghirar yang didirikan dengan niat mengadu domba sesama muslim

ketika itu.

Hal tersebut terjadi karena saat Rasulullah SAW masih hidup, sudah ada sekelompok orang yang mengaku Islam namun memiliki niat mengadu domba kaum muslim. Mereka lantas mendirikan Masjid Ghirar yang niatnya dipakai untuk mengadu domba umat

Islam.

"Rasulullah SAW dibimbing langsung Allah SWT. Beliau diberi petunjuk mendirikan masjid seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah 108 yang secara tidak langsung menegaskan Masjid Ghirar dibuat orang munafik, sehingga umat Islam dilarang salat di tempat tersebut. Sementara Masjid Quba seperti dimaksud dalam ayat yang sama, ditegaskan sebagai antitesa untuk membentengi dari adu domba," kata Prof Oman.

Itulah hikmahnya bagi siapapun yang pernah mengunjungi Masjid Quba, harus menyampaikan sesuatu yang benar. Tidak provokatif dan tidak mengadu domba. Atau malah menjadikan masjid sebagai tempat menyebarkan berita tidak benar yang sangat dibenci Allah SWT dan bertentangan dengan ajaran agama. (Tulisan dan Foto: Febriyanto)-o



Arah kiblat Masjid Quba saat dipadati jemaah.



Bagian tengah Masjid Quba yang terbuka.

RAGAM

PSJ Konsisten Membantu Masyarakat



KR-Istimewa

Punggawa PSJ usai menggelar acara.

KELOMPOK masyarakat yang menamakan diri Paguyuban Sedulur Jogja (PSJ) terbentuk dari keprihatinan atas maraknya aksi kriminalitas jalanan. Bermula dari obrolan nongkrong bareng di angringan selatan Taman Gabusan Bantul pada 3 Desember 2017. Hingga kemudian secara resmi PSJ diproklamlirkan 6 Januari 2018. "Awal mula terbentuk dari 10 perintis yang keluarganya kebetulan menjadi korban kriminalitas jalanan," ucap Yudhie, salah satu punggawa PSJ kepada KR, Kamis (30/4).

Seiring waktu berjalan, PSJ sudah masuk periode kepemimpinan ke-4 dengan Ketua Umum Ari Andrian dan Wakil Ketua Sonny Sinyo. Untuk keanggotaan PSJ, terbagi lima Koordinator Wilayah dengan media komunikasi WA grup masing-masing,

meliputi Korwil Utara, Korwil Selatan, Korwil Barat, Korwil Timur dan Korwil Tengah. "Masing-masing admin korwil tergabung dalam satu grup PSJ Pusat untuk menyamakan gerak komando antara pengurus pusat dan wilayah," imbuh Yudhie.

Dengan waktu yang terus bergerak dan dinamis, kegiatan PSJ pun ikut meluas.

Dari yang awalnya hanya giat relawan pengondisian malam (relawan bantuan pengamanan jalanan/siskamling wilayah masing-masing dengan saling pantau info seputar Yogya melalui jaringan WA Grup PSJ lintas korwil) sinergi dengan kepolisian, kini juga menyasar gerakan sosial kemanusiaan.

"Kami juga terus bergerak, seperti pengondisian bantuan untuk warga ku-

rang mampu atau yang membutuhkan bantuan baik sembako maupun alat kesehatan, sinergi relawan kebencanaan, sinergi relawan pengamanan event dan lainnya," ungkapnya.

Meski begitu, paguyuban yang bermarkas di Jalan Wonocatur Gang Nuri RT 16 Banguntapan Bantul ini tetap berpegang teguh pada ruhnyanya. Yakni berbagi informasi yang sedang berlangsung di Yogyakarta dan sekitarnya. Mereka juga komitmen ikut serta menjaga keamanan lingkungan, utamanya di lingkungan masing-masing anggota.

"Kami juga terus tekankan kepada anggota untuk mengutamakan membantu warga masyarakat yang sedang membutuhkan pertolongan darurat. Intinya PSJ dari masyarakat untuk masyarakat," tegasnya. (Feb) -o

LEWAT BUDIDAYA KAMBING KACANG

UGM Berdayakan Kelompok Wanita Tani

DEPARTEMEN Nutrisi dan Makanan Ternak (NMT), Fakultas Peternakan (Fapet) UGM terus memberdayakan kelompok wanita tani di DIY melalui pendampingan sektor peternakan. Para anggota kelompok wanita tani dibekali keterampilan seperti pembuatan kandang pangugung, pengenalan hijauan pakan ternak, pengolahan limbah dan perkawinan ternak.

Koordinator pemberdayaan Prof Dr Ir Kustantinah DEA IPU mengatakan, meski sedang terjadi pandemi Covid-19, pihaknya terus berkomunikasi dengan anggota kelompok tani dan memberikan konsultasi kepada mereka lewat ponsel. Menurutnya, setiap daerah mempunyai potensi dan jenis ternak sendiri-sendiri, akan tetapi selalu dipilih kambing atau domba karena akan dipelihara oleh ibu-ibu sehingga tidak terlalu sulit atau berat.

Di kelompok wanita Gama Sumber Rejeki, Dusun Wonolagi Ngleri Playen

Gunungkidul, Kustantinah mengembangkan kambing kacang yang merupakan plasma nutfah. Kambing kacang bentuk badannya kecil dan merupakan kambing asli Indonesia. Saat ini populasi kambing kacang terutama di Pulau Jawa sudah sangat sedikit dan hanya dapat diperoleh atau dipelihara masyarakat di daerah Jawa Barat (Sarang).

Melihat hal tersebut, Kustantinah dan staf Dosen Departemen NMT Fapet UGM bertekad mengembangkan Kambing Kacang yang merupakan plasma nutfah Indonesia berbasis kelompok wanita tani. "Kegiatan ini sedang berlangsung dengan harapan apabila pengembangan ini berhasil maka sebagai model pengembangan ternak plasma nutfah Indonesia," katanya akhir April lalu.

Menurut Kustantinah, anggota kelompok wanita tani merupakan ibu-ibu yang sudah biasa bertani dan memelihara ternak. Pihaknya terus mendorong

kelompok wanita tani memiliki akses ke hijauan sebagai pakan, sehingga para anggota harus mempunyai lahan, dapat berupa lahan sendiri, atau sebagai penggarap lahan. "Harapan kita akses ke hijauan pakan ternak tidak merupakan permasalahan. Demikian pula ketersediaan air, harus ada, meskipun pada musim kemarau," paparnya.

Dikatakan Kustantinah, pembinaan wanita tani di DIY ini sudah dimulai sejak 1999 sampai sekarang, berawal di Dusun Kwarasan, Desa Kedung Keris, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunungkidul. Kegiatan tersebut terlaksana atas kerja sama Departemen Nutrisi dan Makanan Ternak Fapet UGM dan Aberdeen University, Skotlandia, dengan sponsor DFID, British Council.

Selanjutnya, Kustantinah bersama timnya mendampingi lebih banyak lagi kelompok wanita tani, yaitu di Dusun Gombang, Kecamatan Ponjong, Desa Ban-

yusoca, Kecamatan Playen, dan Dusun Wonolagi di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.

Sedangkan di Kabupaten Sleman, kegiatan pendampingan kelompok Wanita (Gama Turgo Lestari) berada di Desa Turgo, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, demikian pula kegiatan berlangsung di Kabupaten Kulonprogo. "Digunakan nama Gama karena merupakan binaan dari para dosen di Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada," katanya.

Saat ini, Departemen Nutrisi dan Makanan Ternak (NMT) Fapet UGM tidak mendampingi lagi semua kelompok wanita tersebut secara rutin karena sebagian besar telah secara mandiri mengelola ternak mereka.

Kustantinah mengungkapkan para anggota kelompok berdisiplin tinggi dalam melaksanakan kegiatan sehingga membuahkan hasil yang memuaskan. Kegiatan pemberdayaan tersebut dapat membantu para anggota meningkatkan kesejahteraannya. Hal ini dilihat dari peningkatan jumlah ternak yang dipelihara sehingga anggota dapat menjual ternak yang dihasilkan untuk kebutuhan pokok keluarga, pengobatan, sekolah, dan lain-lain.

"Ini sesuai dengan tujuan pemeliharaan ternak di pedesaan. Pada umumnya, pemeliharaan ternak digunakan sebagai tabung yang akan mudah diuangkan apabila membutuhkan. Bagi anggota yang mempunyai lahan maka dapat memanfaatkan tanam atau hasil samping pertanian untuk pakan ternaknya," pungkasnya. (Dev)-o



KR-Istimewa

Kelompok wanita tani beternak kambing kacang.